

## BAB II

### GAMBARAN UMUM/PERUSAHAAN/ORGANISASI

#### 2.1 Tentang Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan sebuah komunitas yang lahir dari inisiatif warga Kampung Panggarangan, yang terletak di wilayah Lebak Selatan, Banten. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan membangun ketangguhan lingkungan serta meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Fokus utama GMLS mencakup upaya mitigasi risiko, peningkatan kesiapsiagaan, respon darurat, dan pemulihan setelah bencana terjadi.



Gambar 2. 1 Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan  
Sumber: Dokumen Perusahaan (2025)

Berdasarkan Profil Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) (2025), pendirian organisasi ini bermula dari sebuah artikel terkemuka yang mengulas potensi terjadinya gempa besar hingga tsunami di wilayah selatan Pulau Jawa. Artikel tersebut dibaca oleh istri Direktur GMLS sekaligus berperan sebagai *General Affair* membawa dampak besar dalam kehidupannya. Sejak saat itu, beliau dan keluarganya hidup dalam kekhawatiran akan ancaman bencana yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Namun, alih-alih membiarkan rasa takut itu berlarut-larut, satu tahun kemudian sang Direktur memutuskan untuk mengubah kekhawatirannya menjadi sebuah tindakan nyata dalam bentuk pembentukan gerakan mitigasi. Gagasan pendirian GMLS sendiri tidak lepas dari sosok yang sangat dihormati oleh

komunitas, yaitu almarhum Aki Agus Permana, tokoh sepuh dari Kabupaten Lebak yang menjadi inspirasi dan pencetus utama berdirinya Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

Keanggotaan GMLS mencakup individu dari berbagai latar belakang usia dan demografi. Dalam menjalankan kegiatannya, GMLS menjalin kerja sama dengan 28 mitra dari berbagai sektor industri. Salah satu prestasi penting yang berhasil dicapai adalah pelaksanaan *Tsunami Ready Program* di wilayah Lebak Selatan, berdasarkan pemenuhan dua belas indikator kesiapsiagaan tsunami. Dengan dukungan kolaborator serta institusi pendidikan dari dalam dan luar negeri, saat ini GMLS tengah mengembangkan *Community Resilience Program* untuk memperkuat ketahanan masyarakat setempat. Selama hampir lima tahun beroperasi, GMLS telah memperoleh berbagai bentuk penghargaan bergengsi, termasuk apresiasi dari *National Tsunami Ready Board (NTRB) Indonesia* dan pengakuan resmi sebagai komunitas *Tsunami Ready* dari *International Oceanographic Commission UNESCO (IOC-UNESCO)*.

## 2.2 Visi Misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

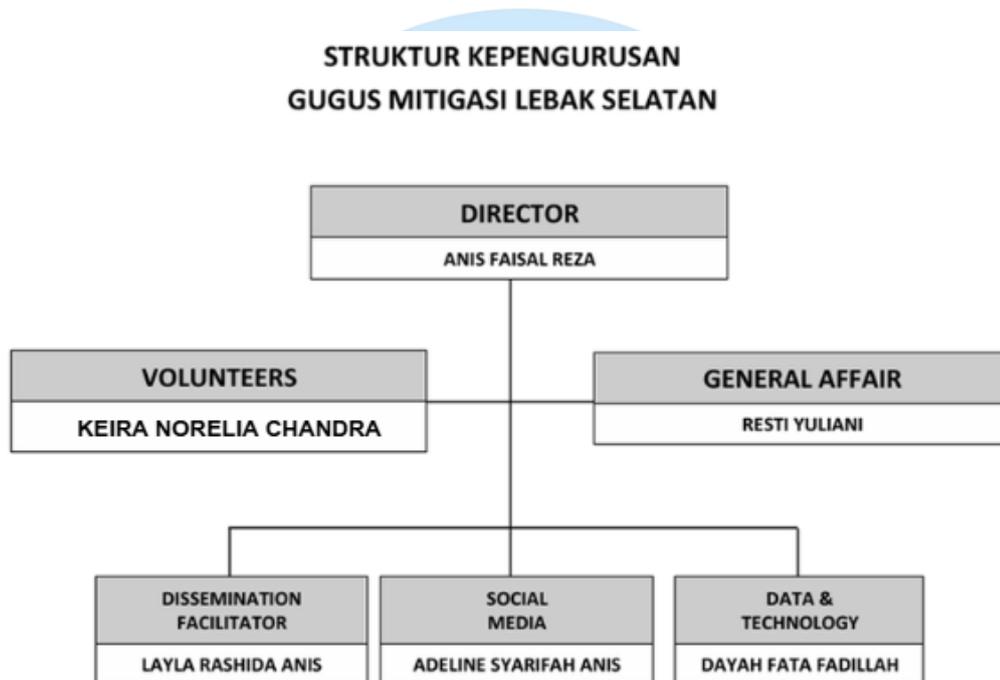
Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki visi dan misi sebagai berikut:

- 1) Visi: Masyarakat Lebak Selatan yang Siaga dan Tangguh Menghadapi Potensi Bencana
- 2) Misi:
  - a) Membangun *Database* Kebencanaan
  - b) Menjalin Kemitraan Dengan Pemerintah/ Bisnis/ Organisasi Kemanusiaan
  - c) Membangun Edukasi Mitigasi Kebencanaan
  - d) Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Atas Potensi Bencana
  - e) Membangun Jaring Komunitas yang Responsif Atas Kejadian Bencana

## 2.3 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Motto Gugus Mitigasi Lebak Selatan berbunyi “*We may be small in numbers but we stand for something God wants to see*”, yang bermakna “Kami boleh sedikit

dalam jumlah, tetapi kami memperjuangkan sesuatu yang Tuhan kehendaki.” Struktur organisasi GMLS terdiri dari lima anggota inti dan didukung oleh lima belas relawan. Walaupun jumlah personel terbilang terbatas, struktur ini dirancang secara strategis untuk menjaga fleksibilitas, meningkatkan daya tanggap, serta memungkinkan pelaksanaan beragam program penanggulangan bencana secara efektif. Komposisi keanggotaan dan struktur tersebut telah disahkan melalui Surat Keputusan resmi yang berlaku mulai 1 Maret 2025.



Gambar 2. 1 Struktur Kepengurusan Gugus Mitigasi Lebak Selatan  
Sumber: Surat Keputusan 001/Kep/GMLS/2025 (2025)

Gambar diatas merupakan struktur kepengurusan Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Meskipun jumlah anggotanya relatif kecil tetapi struktur ini dirancang sebab upaya mencapai tingkat fleksibel, responsif, dan memungkinkan pelaksanaan berbagai program kebencanaan. Data ini telah disahkan melalui Surat Keputusan yang sah berjalan per tanggal 1 Maret 2025. Pembagian penugasan dalam organisasi memiliki lima posisi inti diantaranya:

1) *Director* - Anis Faisal Reza

*Director* adalah pemimpin tertinggi dalam sebuah organisasi atau program. Tugas utamanya mencakup penentuan visi, misi, dan strategi besar organisasi, serta

memastikan bahwa seluruh bagian organisasi berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. *Director* juga bertanggung jawab atas pengambilan keputusan penting, pengawasan program, serta menjalin kemitraan strategis.

Dalam konteks GMLS, Anis Faisal Reza sebagai pendiri dan ketua memegang tiga peran utama. Pada aspek kebijakan dan strategi, beliau menyusun rencana jangka panjang untuk memenuhi indikator *Tsunami Ready*, memperkuat ketahanan masyarakat melalui *Community Resilience Program*, serta mengoordinasikan kolaborasi pentahelix (pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, media). *Director* juga menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga nasional dan internasional seperti IOC-UNESCO, BMKG, BNPB, dan U-Inspire Indonesia.

Dalam hal pengawasan program, *director* memastikan terpenuhinya 12 indikator *Tsunami Ready*, mulai dari pemetaan bahaya hingga pelatihan rutin, serta mengawasi implementasi program ketahanan masyarakat seperti penguatan infrastruktur fisik/sosial dan sistem peringatan dini berbasis masyarakat. Sementara itu, *director* juga bertanggung jawab dalam situasi krisis. Beliau memimpin respon darurat bencana, mengatur alokasi logistik dan sumber daya manusia sesuai dengan rencana operasi kedaruratan.

## 2) *General Affair* - Resti Yuliani

*General Affair (GA)* adalah bagian yang menangani urusan administratif dan operasional organisasi. Tugas utama posisi ini adalah memastikan kelancaran kegiatan organisasi dari sisi internal, mencakup pengelolaan logistik, perlengkapan, inventaris, dokumentasi, serta kebutuhan harian lainnya. Dalam pelaksanaannya, *General Affair* memiliki dua tanggung jawab utama yakni, administrasi & logistik dan koordinasi operasional.

Pada aspek administrasi dan logistik, *General Affair* mengelola inventaris sumber daya darurat seperti alat komunikasi dan peralatan evakuasi, serta mendokumentasikan kegiatan seperti pelatihan dan simulasi untuk keperluan pelaporan. Sedangkan pada aspek koordinasi operasional, *General Affair* menyusun jadwal kegiatan tahunan, mengatur distribusi materi sosialisasi seperti poster dan

buku panduan ke lokasi strategis, dan memastikan ketersediaan alat bantu visual seperti peta evakuasi dan papan informasi publik di lokasi strategis.

### 3) *Dissemination Facilitator* - Layla Rashida Anis

*Dissemination Facilitator* adalah fasilitator penyebaran informasi dan edukasi secara langsung kepada masyarakat. *Dissemination Facilitator* berfokus pada dua bidang utama, yakni edukasi & sosialisasi serta penguatan kapasitas. Dalam bidang edukasi, ia merancang modul pembelajaran yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks lokal, serta menyelenggarakan workshop dan simulasi yang melibatkan tokoh adat, guru, dan masyarakat.

Sementara dalam penguatan kapasitas, *Dissemination Facilitator* memiliki peran untuk melatih relawan dan warga dalam teknik-teknik evakuasi, pertolongan pertama, serta penggunaan alat peringatan dini. *Dissemination Facilitator* juga mengembangkan metode komunikasi risiko yang berbasis budaya lokal melalui media kreatif seperti podcast, kunjungan rumah (*door to door*), dan program Safari Kampung maupun Program Marimba.

### 4) *Social Media* - Adeline Syarifah Anis

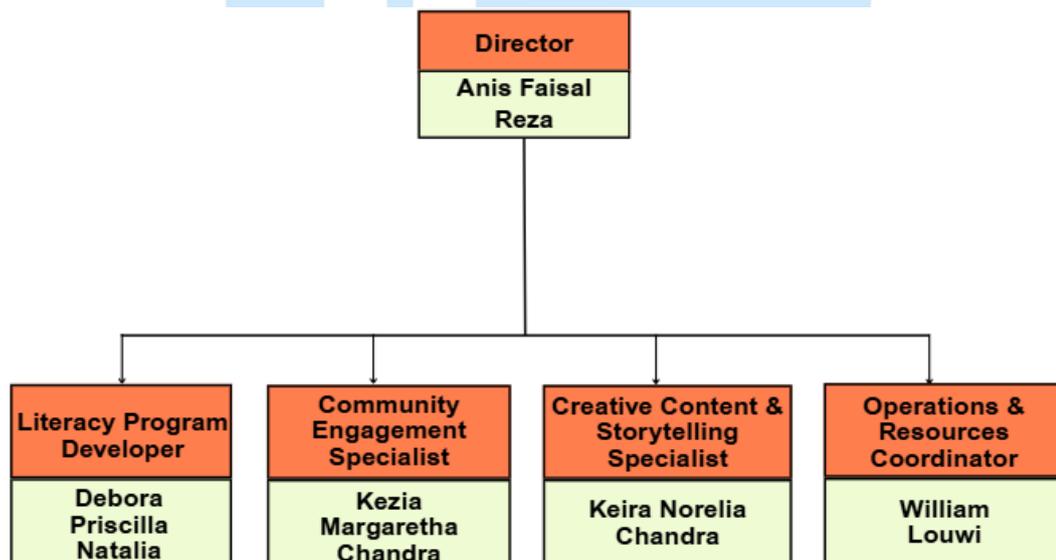
*Social Media* adalah jabatan yang berfokus pada pengelolaan komunikasi dan promosi organisasi melalui media digital. Tugas ini meliputi penciptaan konten, pengelolaan kampanye digital, serta membangun interaksi aktif dengan masyarakat secara daring. *Social Media* memiliki dua peran penting, yaitu kampanye digital dan interaksi publik. Dalam kampanye digital, *Social Media* membuat konten kreatif seperti infografis dan video yang membahas indikator *Tsunami Ready* serta kesiapsiagaan bencana, dan menyebarkannya melalui media sosial maupun kanal lokal seperti *WhatsApp Group* Info Peringatan Dini.

Sedangkan dalam hal interaksi publik, *Social Media* membuat rilis berita, membina hubungan dengan media lokal dan influencer, merespons pertanyaan dari masyarakat, serta memantau tren media sosial terkait isu kebencanaan sebagai dasar dalam mengevaluasi tim.

## 5) *Data & Technology* - Dayah Fata Fadillah

*Data & Technology* adalah bagian yang bertanggung jawab atas pengelolaan data, pemetaan risiko, dan pengoperasian sistem teknologi kebencanaan. *Data & Technology* menjalankan dua tanggung jawab besar yaitu pemetaan & analisis risiko dan sistem peringatan dini. Pada aspek pemetaan, *Data & Technology* mengembangkan peta risiko bencana seperti tsunami, longsor, dan banjir berbasis GIS, serta membangun dan memutakhirkan database populasi di zona rawan bencana.

Dalam sistem peringatan dini, *Data & Technology* bertugas mengelola sensor dan alat komunikasi bencana aktif 24/7, melakukan uji coba sistem secara rutin bersama tim lapangan, serta mengintegrasikan teknologi terbaru seperti drone untuk melakukan pemantauan wilayah rawan maupun pasca-bencana.



Gambar 2. 2 Struktur Divisi Diseminasi & Fasilitasi Marimba  
Sumber: Olahan Pribadi (2025)

Divisi Diseminasi & Fasilitasi Marimba memiliki 4 posisi didalamnya keempat posisi ini diisi oleh rekan pemagangan lainnya. Berikut masing-masing *job description* posisi pada Divisi Diseminasi & Fasilitasi Marimba dan hubungannya dalam proses kerja magang:

1) *Literacy Program Developer*

*Literacy Program Developer* adalah perancang kurikulum dan metode pembelajaran literasi yang bertanggung jawab untuk menciptakan pendekatan membaca yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak. Posisi ini berperan besar dalam merancang kurikulum literasi yang interaktif dan relevan, menyusun koleksi buku yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, serta mengembangkan metode pembelajaran membaca yang kreatif. Selain itu, *Literacy Program Developer* juga membuat panduan mendongeng yang ekspresif, merancang aktivitas bermain berbasis literasi, melatih pengajar atau relawan, serta mengevaluasi perkembangan anak selama program. Dalam konteks magang, posisi ini menjadi acuan dalam penyusunan aktivitas belajar anak, pengembangan materi *worksheet*, hingga teknik narasi yang digunakan dalam kegiatan *storytelling* bersama peserta.

2) *Community Engagement Specialist*

*Community Engagement Specialist* adalah fasilitator hubungan antara program Marimba dan komunitas sekitar, termasuk dalam aspek sosialisasi, partisipasi, dan perizinan kegiatan. Posisi ini menjalin hubungan dengan sekolah, keluarga, dan komunitas lokal, serta bertanggung jawab menyosialisasikan program literasi kepada masyarakat dan pemangku kepentingan. *Community Engagement Specialist* juga mengurus perizinan, merancang strategi keterlibatan anak-anak, dan mengembangkan kampanye kesadaran pentingnya membaca kepada orang tua. Peran ini juga mencakup kolaborasi dengan penerbit atau toko buku, pengorganisasian acara seperti *storytelling* festival, serta pengumpulan aspirasi dari masyarakat. Dalam kegiatan magang, posisi ini menjadi penghubung antara peserta magang dan lingkungan sekitar, terutama saat menyelenggarakan kegiatan publik atau menjalin komunikasi dengan sekolah dan orang tua.

3) *Creative Content & Storytelling*

*Creative Content & Storytelling* adalah pengembang konten kreatif yang fokus pada penguatan aktivitas bermain dan mendongeng sebagai strategi pembelajaran literasi anak. *Creative Content & Storytelling* bertugas

menciptakan materi visual untuk mendukung aktivitas, membuat konten digital seperti video dan podcast, serta menyesuaikan cerita dengan konteks lokal. Selain itu, posisi ini juga melatih teknik mendongeng yang menarik, mendesain materi promosi program, mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto dan video, serta mengelola media sosial. Dalam kegiatan magang, posisi ini menjadi inti dari proses produksi konten edukatif yang dikerjakan peserta, baik dalam bentuk infografis, video kegiatan, maupun dokumentasi storytelling yang digunakan untuk promosi atau laporan kegiatan program Marimba.

4) *Operations & Resources Coordinator*

*Operations & Resources Coordinator* adalah pengelola operasional dan sumber daya yang memastikan seluruh kegiatan fasilitasi berjalan lancar dan sesuai kebutuhan. Tugas utamanya meliputi pengaturan jadwal, logistik kegiatan, serta desain tata ruang yang ramah anak. *Operations & Resources Coordinator* juga menyusun dan memantau anggaran program, mengelola kebutuhan perlengkapan literasi, serta memastikan ketersediaan bahan-bahan kegiatan. Selain itu, posisi ini bertanggung jawab terhadap pengelolaan data peserta, koordinasi tugas *volunteer*, serta penyusunan laporan kegiatan dan evaluasi operasional. Dalam proses kerja magang, peran ini sangat penting untuk mendukung kelancaran aktivitas lapangan, terutama dalam memastikan alat peraga, bahan *worksheet*, dan kebutuhan dokumentasi tersedia saat kegiatan berlangsung.

UMN